

# Penafsiran Al-Qur'an:

## Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks dalam Menafsirkan Al-Qur'an

### Agung Nugroho Reformis Santono

Universitas PTIQ Jakarta  
agungnugrohors@gmail.com

### Anshori

Universitas PTIQ Jakarta  
anshorifaisal97@gmail.com

### Nginayaturrohmah

Universitas Al-Azhar Kairo  
inayahturrohmah.na@gmail.com

## Abstrak

Controversies surrounding the interpretation of Qur'anic verses through textual and contextual approaches have intensified, sparking intense debate among scholars, practitioners, and having widespread social implications. Interpretations that focus solely on the textual dimension, without considering the historical and sociocultural contexts, frequently lead to misunderstandings and may even be exploited by certain groups to justify extremist acts. Conversely, the contextual approach provides a more inclusive alternative by emphasizing the relevance of Qur'anic values to contemporary challenges, though it often faces criticism for allegedly compromising textual authenticity. This study aims to propose a synthesis of both approaches in order to achieve a more comprehensive and responsive understanding. Employing a library-based research method and critical analysis of pertinent literature on these two interpretive typologies, the findings indicate that integrating textual and contextual perspectives can prevent distorted interpretations, preserve textual authenticity, and simultaneously address social dynamics. As a result, the understanding of the Qur'an is no longer trapped in a rigid textual-contextual dichotomy but rather moves toward a more balanced and adaptive interpretation.

*Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an  
dan Tafsir di Nusantara*

DOI: 10.32495/nun.v10i2.839

Vol. 10 No. 2 (2024)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.ariat.or.id>

AIAT se-Indonesia

## *Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks*

Kontroversi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tekstual dan kontekstual telah meningkat, memicu debat di kalangan akademisi, praktisi, serta berdampak luas pada kehidupan sosial. Penafsiran yang hanya berfokus pada dimensi tekstual, tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosiokultural, kerap melahirkan kesalahpahaman dan bahkan dijadikan justifikasi oleh kelompok tertentu untuk tindakan ekstrem. Di sisi lain, pendekatan kontekstual menawarkan alternatif yang lebih inklusif dengan menekankan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap tantangan masa kini, meski sering dikritik karena dianggap berkompromi dengan keaslian teks. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sintesis kedua pendekatan tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan responsif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kritis terhadap literatur terkait kedua tipologi penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual dapat mencegah distorsi interpretasi, mempertahankan otentisitas teks, sekaligus merespons dinamika sosial secara relevan. Dengan demikian, pemahaman Al-Qur'an tidak lagi terperangkap dalam dikotomi literal atau kontekstual, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang seimbang dan adaptif.

**Keywords:** tekstual, kontekstual, Al-Qur'an, penafsiran

### **Pendahuluan**

Selama satu dekade terakhir, muncul fenomena sosial yang menunjukkan meningkatnya kontroversi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Perbedaan interpretasi ini tidak hanya menjadi sumber perdebatan sengit di kalangan akademisi dan praktisi keagamaan, tetapi juga membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial. Pemahaman ayat-ayat secara tekstual tanpa memperhatikan konteks historis dan sosialnya sering kali menghasilkan tafsir yang sempit dan rigid.<sup>1</sup> Hal ini, pada beberapa kasus, dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk membenarkan tindakan ekstrem atau intoleransi atas nama agama. Misinterpretasi ini tidak hanya mengaburkan pesan universal Al-Qur'an tentang perdamaian dan keadilan,

---

<sup>1</sup> Dominick LaCapra, *Rethinking Intellectual History: Texts, Contexts, Language* (Cornell University Press, 1983).

tetapi juga memicu resistensi terhadap dialog antaragama dan antarbudaya.<sup>2</sup> Sebaliknya, pendekatan kontekstual menawarkan alternatif yang lebih inklusif dengan menekankan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap tantangan sosial modern.<sup>3</sup> Meski demikian, pendekatan ini juga sering kali menuai kritik, terutama dari kalangan konservatif yang menganggapnya sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama. Kontroversi ini menegaskan pentingnya upaya untuk menyeimbangkan kedua pendekatan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap relevan tanpa kehilangan esensi teologisnya. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya mencerminkan urgensi sosial, tetapi juga menuntut tanggung jawab intelektual untuk mempromosikan interpretasi yang damai, inklusif, dan sesuai dengan semangat ajaran Islam. Tanpa upaya ini, kesalahpahaman dapat terus berlanjut, mengancam stabilitas sosial dan harmoni antar komunitas.

Studi mengenai pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki dua tipologi kajian. Tipologi penelitian pendekatan tekstual dalam penafsiran Al-Qur'an cenderung berfokus pada pemaknaan literal dan harfiah terhadap ayat-ayat tanpa memperhatikan konteks historis, sosial, atau budaya yang melatarbelakanginya, sebagaimana diuraikan oleh Hendri Hermawan Adinugraha dan Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i,<sup>4</sup> serta ditegaskan oleh Kharomen<sup>5</sup> dan M. Sadik.<sup>6</sup> Pendekatan ini memprioritaskan analisis linguistik murni dengan tujuan mempertahankan kemurnian makna teks, namun rentan mengabaikan dinamika zaman dan kebutuhan sosial masyarakat Muslim modern. Sebaliknya, tipologi penelitian pendekatan kontekstual memberi perhatian serius pada aspek historis, sosial, budaya, dan bahkan politik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an,

---

<sup>2</sup> Muhammad Said, "Rethinking Islamic Theology Mengagas Teologi Sosial Dalam Konteks Pluralisme Dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015): 111–33, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.991>.

<sup>3</sup> Juliyana Junaidi, Latifah Abdul Majid, and Mohd Arif Nazri, "Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges," *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 25, no. 2 (2023): 153–92, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.5>.

<sup>4</sup> Hendri Hermawan Adinugraha and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, "Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches," *Farabi* 17, no. 1 (2020): 26–48, <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>.

<sup>5</sup> Agus Imam Kharomen, "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187–204, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>.

<sup>6</sup> M Sadik, "Alquran Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 53–68, <https://doi.org/10.24239/jsi.Vol6.Iss1.119>.

## *Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks*

seperti ditunjukkan oleh penelitian Shahzadi Pakeeza dan Mariam Bushra,<sup>7</sup> serta dibahas oleh Mun'im Sirry,<sup>8</sup> Esti Oktavya dkk.,<sup>9</sup> dan Ummi Kalsum Hasibuan dkk.<sup>10</sup> Dalam tipologi ini, Al-Qur'an dipandang sebagai teks normatif yang harus didialogkan dengan realitas yang terus berubah, memberikan ruang bagi reinterpretasi, reformasi, dan relevansi nilai-nilai wahyu dengan kondisi sosial kontemporer. Meskipun kedua tipologi ini telah banyak dibahas, literatur yang ada belum secara memadai menggabungkan keduanya dalam kerangka yang seimbang, holistik, dan responsif terhadap konteks masyarakat modern.

Berdasarkan identifikasi terhadap kekurangan dalam literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengajukan pendekatan yang melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji integrasi antara dua tipologi penafsiran utama—tekstual dan kontekstual—dengan memberikan penekanan pada pentingnya metodologi yang mampu menangkap keragaman makna ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya di sekitarnya. Penekanan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks suci Al-Qur'an, yang sering kali dipahami melalui kerangka biner, baik secara literal maupun kontekstual, tanpa mempertimbangkan kemungkinan sintesis di antara keduanya. Dalam upaya ini, penelitian diharapkan mampu memberikan arah baru bagi diskursus penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mereproduksi tradisi interpretasi lama, tetapi juga menghadirkan kerangka kerja yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan kontemporer. Pendekatan ini menawarkan solusi terhadap keterbatasan yang ada dalam masing-masing tipologi, dengan menggali potensi integrasi yang mampu menjawab kebutuhan umat Islam untuk memahami teks suci mereka dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga berkontribusi pada

---

<sup>7</sup> Shahzadi Pakeeza and Mariam Bushra, "The Idea of Context and Contextual Qur'anic Interpretation," *Al-Qanṭara* 8, no. 4 (2022): 222–35.

<sup>8</sup> Mun'im Sirry, ed., *New Trends in Qur'ānic Studies: Text, Context, and Interpretation* (Atlanta: Lockwood Press, 2019), <https://www.lockwoodpress.com/product-page/new-trends-in-qur-ānic-studies-text-context-and-interpretation>.

<sup>9</sup> Esti Oktavya, Fatira Wahidah, and Muh Ikhsan, "Konsep Dialektika Penafsiran Al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, Dan Deradikalisasi," vol. 9, 2022, 110–20.

<sup>10</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120.

pengembangan metodologi tafsir yang inklusif, relevan, dan dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat modern secara lebih adil dan seimbang.

Penelitian ini beranjak dari argumen bahwa pandangan umum yang kerap memersepsikan kedua pendekatan tersebut—tekstual dan kontekstual—sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Sebaliknya, kajian ini berupaya menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak hanya dapat berdampingan, tetapi juga saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap Al-Qur'an. Pendekatan tekstual memberikan landasan literal dan normatif, sementara pendekatan kontekstual menambahkan dimensi historis, sosial, dan budaya yang relevan dengan tantangan modern. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya menguji hubungan antara kedua pendekatan tersebut, tetapi juga menawarkan perspektif sintesis yang dapat mengintegrasikan keduanya secara konseptual dan praktis. Perspektif ini bertujuan untuk menjawab berbagai tantangan dalam penafsiran Al-Qur'an, termasuk bagaimana mempertahankan autentisitas ajaran agama sambil memastikan relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan pendekatan integratif ini, kajian diharapkan mampu membuka ruang baru dalam diskursus tafsir Al-Qur'an, sekaligus mendorong dialog yang lebih produktif di antara berbagai pandangan yang sering kali dianggap bertentangan. Lebih jauh, sintesis ini juga menawarkan potensi untuk memperkaya metodologi penafsiran yang tidak hanya relevan bagi kebutuhan akademik, tetapi juga berdampak positif pada kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam secara luas.

Penelitian ini berfokus pada polemik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang kerap menimbulkan kontroversi dalam masyarakat, sebuah isu yang dipilih karena urgensinya dalam menjawab kesalahpahaman penafsiran serta relevansinya terhadap dinamika keislaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, penelitian terdahulu, dan media daring yang kredibel. Pengumpulan data difokuskan pada literatur yang membahas pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Proses penelitian melibatkan pemetaan literatur terkait dua tipologi penafsiran tersebut melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan analisis kritis atas berbagai argumen yang berkembang. Selanjutnya, dilakukan seleksi literatur yang relevan untuk menyusun sintesis konseptual yang bertujuan menonjolkan potensi

integrasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis guna mengungkap kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, serta mengeksplorasi peluang penggabungan keduanya dalam kerangka tafsir Al-Qur'an yang lebih holistik dan relevan. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi intelektual dalam memperkaya wacana tafsir dan mendorong pemahaman yang lebih inklusif terhadap teks Al-Qur'an.

### **Tekstual dan Kontekstual: Sebuah Telaah Awal**

Sebagai sebuah tradisi dalam penafsiran teks-teks agama, tekstualitas dan kontekstualitas perlu dipahami melalui definisi yang mendasar dan komprehensif. Sebelum membahas makna tekstual dan kontekstual secara lebih mendalam, penting untuk terlebih dahulu memahami pengertian dasar dari teks itu sendiri. Teks dapat dipahami secara sederhana sebagai sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf, bahkan satu huruf pun dapat dianggap sebagai teks tanpa mempertimbangkan maknanya.<sup>11</sup> Angelis menyoroti bahwa konsep teks memiliki sifat ambigu, di mana teks di satu sisi merepresentasikan realitas konkret, sementara di sisi lain mencerminkan realitas abstrak.<sup>12</sup> Piliang, di sisi lain, mendefinisikan teks sebagai produk penggunaan bahasa yang terdiri dari kumpulan atau kombinasi tanda-tanda, mencakup sistem tanda, tingkatan tanda, hubungan antar-tanda, serta muatan mitos dan ideologi yang menyertainya.<sup>13</sup> Pemahaman terhadap teks tidak hanya melibatkan analisis struktural formalnya tetapi juga konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi keberadaannya.

Pemahaman tentang teks mengantarkan pada penjelasan mengenai definisi tekstual dan kontekstual, serta tradisi penafsiran teks agama, khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Secara etimologis, tekstual dapat dipahami sebagai penguraian kalimat-kalimat pendek yang diperlakukan sebagai objek kajian, sesuai

---

<sup>11</sup> Muhammad Zainal Muttaqien, Roma Ulinuha, and Rina Heriyanti, "Text VS Discourse: Reformulating the Definition, Integrating Different Perceptions," *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 15, no. 2 (2024): 28–46, <https://doi.org/10.33558/makna.v15i2.9809>.

<sup>12</sup> Rossana De Angelis, "Textuality," in *Oxford Research Encyclopedia of Literature* (Oxford University Press, 2020).

<sup>13</sup> Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5, no. 2 (2004): 189–98.

dengan sifat dan tujuan anotasinya.<sup>14</sup> Saleh menjelaskan bahwa pemahaman dan penafsiran tekstual terhadap Al-Qur'an diartikan sebagai pendekatan yang memahami teks secara literal, yaitu makna kata demi kata sebagaimana adanya.<sup>15</sup> Secara lebih spesifik, Saeed mengemukakan bahwa tafsir tekstualis adalah pendekatan penafsiran yang berlandaskan pada teks dan tradisi, dengan fokus pada analisis linguistik yang ketat dalam menafsirkan makna.<sup>16</sup> Pendekatan tekstualis ini cenderung mengesampingkan atau bahkan menolak konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi wahyu Al-Qur'an.<sup>17</sup> Pendekatan tekstual lebih menonjolkan otoritas teks dalam bentuk aslinya, namun sering kali mengabaikan dinamika dan relevansi kontekstualnya.

Pengabaian terhadap dinamika dan relevansi suatu teks menjadi dasar munculnya pendekatan kontekstual dalam penafsiran. Secara etimologis, kontekstual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konteks tertentu.<sup>18</sup> Pendekatan ini menempatkan penulis atau pencipta teks dalam lingkungan historisnya, dengan asumsi bahwa memahami teks secara lebih baik memerlukan analisis terhadap pengaruh dan perhatian yang memengaruhi penulisnya.<sup>19</sup> Saeed mendefinisikan pendekatan kontekstual sebagai metode yang menekankan pentingnya memahami konteks sosiokultural teks serta relevansinya dengan konteks masa kini.<sup>20</sup> Sebagaimana dikutip oleh Muttaqin, Saeed menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berupaya mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan dipraktikkan oleh generasi awal umat Islam, sekaligus menekankan penerapannya dalam konteks

---

<sup>14</sup> Selja Seppälä, Yonatan Schreiber, and Alan Ruttenberg, "Textual and Logical Definitions in Ontologies," in *Proceedings International Workwhop on Definitions in Ontologies*, vol. 2, 2014, 35–41.

<sup>15</sup> Ahmad Syukri Saleh, "An Understanding of Some Interpretations of the Qur'an by Textual and Contextual Approaches" (International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Atlantis Press, 2017), 333–39.

<sup>16</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

<sup>17</sup> Kusroni Kusroni and Mukhammad Zamzami, "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 177–202, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>.

<sup>18</sup> Adinugraha and Ulama'i, "Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches."

<sup>19</sup> Mark Bevir, *The Contextual Approach*, vol. 1 (Oxford University Press Oxford, 2011).

<sup>20</sup> Saeed, *Interpreting the Qur'an*.

## *Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks*

modern.<sup>21</sup> pendekatan kontekstual tidak hanya memberikan pemahaman yang relevan terhadap teks, tetapi juga menjembatani kebutuhan antara autentisitas dan adaptasi dalam praktik kehidupan kontemporer.

Dalam tradisi penafsiran teks agama, memahami teks menjadi langkah awal yang fundamental sebelum mengupas pendekatan tekstual dan kontekstual. Teks, dalam definisi yang paling sederhana, adalah susunan huruf-huruf yang membentuk satu kesatuan makna, meskipun dalam bentuk yang paling minim, bahkan satu huruf pun dapat disebut teks. Konsep teks memiliki sifat ambigu, karena dapat sekaligus merepresentasikan realitas konkret dan abstrak. Lebih jauh, teks juga dipandang sebagai produk dari penggunaan bahasa yang mencakup tanda-tanda, hubungan antar- tanda, serta muatan ideologi yang melingkupinya. Dalam pendekatan tekstual, penafsiran dilakukan secara literal, dengan fokus pada struktur dan makna kata-kata secara langsung, sehingga mengabaikan konteks sosial-historis dari teks itu sendiri. Sebaliknya, pendekatan kontekstual memandang pentingnya memahami teks dalam hubungannya dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah dari penulis atau penerimanya, serta menghubungkannya dengan relevansi konteks masa kini. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai asli teks dengan kebutuhan zaman, sehingga menghasilkan pemahaman yang seimbang antara autentisitas tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, kedua pendekatan ini memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami teks agama secara utuh dan relevan.

## **Keseimbangan Pembacaan Tekstual dan Kontekstual**

### **Pembacaan atas Tafsir Tekstual**

Diskursus tentang metode penafsiran Al-Qur'an antara kalangan tekstualis dan kontekstualis menyoroti pentingnya keseimbangan dalam memahami ayat-ayat suci. Ketidakseimbangan dalam pendekatan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi merusak citra Islam dan memicu tindakan ekstremisme. Beberapa ayat Al- Qur'an sering disalahartikan oleh individu atau

---

<sup>21</sup> Ahmad Muttaqin, "From Contextual to Actual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 203-30, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.203-230>.

kelompok tertentu untuk membenarkan tindakan kekerasan, padahal pemahaman tersebut tidak sesuai dengan konteks historis dan esensi ajaran Islam.

**Tabel 1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Kerap Disalahartikan oleh Kelompok Teroris**

No	Kutipan Ayat	Terjemah	Sumber
1	<i>Waqtulūhum ḥaiṣu ṣāqiftumūhum wa akhrijūhum min ḥaiṣu akhrajūkum wal-fitnatu asyaddu minal-qatl, wa lā tuqātilūhum 'indal-masjidil-ḥarāmi ḥattā yuqātilūkum fih, fa'in qātalūkum faqtulūhum, kazālika jazā'ul-kāfirīn.</i>	Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (Q.2:191)	<a href="http://detik.com">detik.com</a>
2	<i>Wa a'iddū lahum mastata'tum min quwwatiw wa mir ribāṭil-khaili turhibūna bihī 'aduwwallāhi wa 'aduwwakum wa ākharīna min dūnihim, lā ta'lamūnahum, allāhu ya'lamūhum, wa mā tunfiqū min syai'in fī sabilillāhi yuwaffa ilaikum wa antum lā tuzlamūn</i>	Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi. (Q.8: 60)	<a href="http://padangkita.com">padangkita.com</a>
3	<i>Innā anzalnat-taurāta fihā hudaw wa nūr,</i>	Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya	<a href="http://detik.com">detik.com</a>

Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks

<p>yaḥkumu bihan- nabiyyūnal-lazīna aslamū lil-lazīna hādū war-rabbāniyyūna wal- aḥbāru bimastuhfizū min kitābillāhi wa kānū ‘alaihi syuhadā’, falā takhsyawun-nāsa wakhshyauni wa lā tasyarū bi’āyātī šamanan qalīlā, wa mal lam yaḥkum bimā anzalallāhu fa ulā’ika humul-kāfirūn</p>	<p>ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (Q.5: 44)</p>	
--	--	--

Tabel 1 memperlihatkan beberapa ayat Al-Qur’an yang sering disalahpahami oleh sebagian individu atau kelompok tertentu, seperti teroris, sehingga mencitrakan Al-Qur’an sebagai kitab yang mendorong kekerasan. Sebagai contoh, Qs. al-Baqarah [2]:191 sering dipahami secara keliru sebagai seruan untuk membunuh kaum kafir di mana saja. Nasir Abas, mantan Ketua Mantiqi III Jamaah Islamiyah, menjelaskan: Ayat lain yang kerap disalahartikan adalah Qs. al-Anfal [8]:60, di mana ada klaim bahwa umat Islam harus menjadi teroris.<sup>22</sup> Selain itu, Qs. al-Ma'idah [5]:44 juga sering dijadikan dalih oleh sebagian pihak untuk memusuhi non-Muslim. Nasir Abas menambahkan:

Ayat 191 secara garis besar mengajarkan kepada kaum muslim untuk memerangi, mengusir, bahkan bila perlu membunuh kaum kafir di mana saja yang bisa dijumpai. Tapi konteks ayat tersebut adalah ketika dalam kondisi peperangan yang prinsipnya, "Membunuh atau dibunuh."<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Sudrajat, “Teroris Kerap Salah Tafsirkan Dua Ayat Dan Hadist Ini,” 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5514847/teroris-kerap-salah-tafsirkan-dua-ayat-dan-hadist-ini>.

Ayat lain yang kerap disalahartikan adalah Qs. al-Anfal [8]:60, di mana ada klaim bahwa umat Islam harus menjadi teroris.<sup>23</sup> Selain itu, Qs. al-Mā'idah [5]:44 juga sering dijadikan dalih oleh sebagian pihak untuk memusuhi non-Muslim. Nasir Abas menambahkan:

semua nonmuslim dianggap musuh. Bahkan Presiden pun dianggap kafir karena dianggap tak menegakkan hukum Islam. "Orang muslim yang berbeda dengan dirinya pun dianggap kafir. Inilah paham takfiri, mudah mengkafirkan orang lain. tapi ini bukan hal baru, sudah ada sejak Nabi Muhammad wafat."<sup>24</sup>

Pemahaman yang keliru terhadap teks teks Al-Qur'an seperti ini menciptakan distorsi terhadap makna ayat-ayat suci dan berpotensi menimbulkan tindakan ekstremisme. Pembacaan tekstual dan literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial dapat menghasilkan pemahaman yang menyesatkan. Misalnya, Qs. al-Baqarah [2]:191 dan Qs. al-Anfal [8]:60 sering disalahartikan sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan, padahal ayat-ayat tersebut diturunkan dalam konteks peperangan tertentu pada masa Nabi Muhammad. Nasir Abas mengakui bahwa interpretasi sempit tanpa memahami latar belakang ayat dapat memicu ekstremisme. Demikian pula dengan Qs. al-Mā'idah [5]:44, yang kadang digunakan untuk memusuhi non-Muslim dan mengkafirkan sesama Muslim, mencerminkan bahaya dari paham takfiri yang mudah menghakimi orang lain. Pendekatan literal semata mengabaikan prinsip-prinsip penting dalam tafsir Al-Qur'an, melahirkan pemahaman yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

### **Pembacaan atas Tafsir Kontekstual**

Pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an telah menjadi tawaran penting di era kontemporer, sebagai respons terhadap dinamika zaman yang terus berubah. Kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an merupakan upaya para sarjana dan cendekiawan Muslim untuk menghadirkan tafsir yang relevan dengan realitas modern tanpa mengabaikan esensi ajaran agama.<sup>25</sup> Penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>23</sup> Wina, "Usai Yahya Waloni, Ustaz Hasyim Yahya Ini Juga Ikut Hebohkan Publik, Sebut Muslim Harus Jadi Teroris," Padangkita.com, 2021, <https://padangkita.com/usai-yahya-waloni-ustaz-hasyim-yahya-ini-juga-ikut-hebohkan-publik-sebut-muslim-harus-jadi-teroris/>.

<sup>24</sup> Sudrajat, "Teroris Kerap Salah Tafsirkan Dua Ayat Dan Hadist Ini."

<sup>25</sup> Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (Taylor & Francis, 2014).

## *Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks*

pada abad ke-19, sejumlah cendekiawan Muslim modern mulai mendorong penafsiran yang lebih rasional terhadap tradisi Islam. Mereka menekankan harmoni antara akal dan wahyu, serta menyarankan penafsiran teks Al-Qur'an yang dapat disesuaikan dengan logika jika diperlukan.<sup>26</sup> Tujuan utama dari pendekatan kontekstual ini adalah untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna Al-Qur'an, yang dapat memicu sikap otoritarianisme atas nama agama. Islam, sebagai agama universal, tidak hanya berisi prinsip-prinsip normatif tetapi juga menawarkan panduan yang komprehensif untuk kehidupan sosial, sehingga pemahaman yang tepat sangat penting untuk menciptakan harmoni antara ajaran agama dan kebutuhan zaman.<sup>27</sup> Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks sejarah, tetapi juga sumber inspirasi yang hidup bagi umat manusia.

Namun, kontekstualisasi terhadap penafsiran Al-Qur'an bukanlah tanpa tantangan dan kritik. Salah satu model penafsiran kontekstual yang kerap mendapat perhatian adalah Tafsir Tematik-Kontekstual, sebagaimana disebutkan oleh Mu'ammam Zayn Qadafy.<sup>28</sup> Berdasarkan penelitian, model penafsiran tematik (*maudū'i*) cenderung didominasi oleh *author logic*, yakni logika penafsir yang memengaruhi alur penafsiran. Akibatnya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak disusun secara kronologis melainkan diorganisasi berdasarkan struktur logika dan epistemologi penafsir. Hal ini sering kali menyebabkan kerangka *maudhu'i* bergantung pada asumsi penafsir dan menghasilkan tafsir yang kurang relevan dengan tema utama.<sup>29</sup> Selain itu, kritik lain menyebutkan bahwa perkembangan tafsir tematik yang tidak mengikuti perangkat metodologi yang jelas kerap menghasilkan pemaksaan realitas ke dalam teks, sehingga berpotensi mereduksi makna Al-

---

<sup>26</sup> Kusroni and Zamzami, "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an."

<sup>27</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)* (Yogyakarta: Pesantren Nawsea Press, 2017).

<sup>28</sup> Mu'ammam Zayn Qadafy, "AIAT Dan Pengarus-Utamaan Riset Atas al-Qur'an Dan Tafsir Berbasis Surah," *Studi Tafsir* (blog), 2024, <https://studitafsir.com/2024/08/06/aiat-dan-pengarus-utamaan-riset-atas-al-quran-dan-tafsir-berbasis-surah/>.

<sup>29</sup> Abdul Djalal, Feirian Yazdajird Iwanebel, and Moh Yardho, "Tipologi Tafsir Maudui Di Indonesia" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Qur'an.<sup>30</sup> Model tafsir tematik-kontekstual memerlukan pengawasan metodologis yang ketat untuk menjaga validitas dan relevansinya.

Pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan tantangan era kontemporer. Kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan relevansi pada teks suci tanpa mengorbankan esensi teologisnya. Dalam sejarah pemikiran Islam, terutama sejak abad ke-19, para sarjana mulai menekankan pentingnya harmoni antara wahyu dan akal. Penafsiran berbasis kontekstual ini menggeser fokus dari pemahaman literal menuju pendekatan yang lebih rasional dan relevan dengan realitas sosial, politik, dan budaya modern.<sup>31</sup> Namun, model ini tidak bebas dari kritik. Penafsiran tematik-kontekstual sering kali dikendalikan oleh logika penafsir, yang terkadang mengabaikan susunan kronologis wahyu, sehingga menghasilkan tafsir yang kurang terfokus pada tema utama. Selain itu, ketidaktepatan dalam penerapan metodologi kerap menciptakan pemaksaan makna terhadap teks, yang berisiko mereduksi kedalaman ajaran Al-Qur'an.<sup>32</sup> Meski demikian, pendekatan kontekstual tetap menjadi instrumen penting untuk menjembatani otoritas wahyu dan kebutuhan zaman, asalkan dilandasi metodologi yang kuat dan bertanggung jawab, sehingga mampu mempertahankan keseimbangan antara autentisitas ajaran Islam dan relevansinya dalam kehidupan modern.

## **Pengaruh Penafsiran Tekstual dan Kontekstual dalam Kehidupan Sosial dan Masyarakat**

Pendekatan Penafsiran tekstual terhadap Al-Qur'an, yang menekankan pemahaman harfiah dan langsung dari teks tanpa memperhatikan konteks historis atau sosial, memiliki dampak yang kompleks pada kehidupan sosial umat Islam. Pendekatan ini sering menghasilkan ketaatan yang ketat terhadap hukum dan

---

<sup>30</sup> Rijal Ali, "Tafsir Tematik-Kontekstual Di Ujung Tanduk: Kemelut Dan Peluang," *Studi Tafsir* (blog), 2024, <https://studitafsir.com/2024/10/24/tafsir-tematik-kontekstual-di-ujung-tanduk-kemelut-dan-peluang/>.

<sup>31</sup> Sameer Naser Olimat, "Developing a Model for Translating Euphemism in the Qur'an: An Intratextual- and Contextual-Based Approach," *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (2018): 101-11, <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.6p.101>.

<sup>32</sup> Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford University Press, 2011).

## *Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks*

praktik keagamaan, yang dapat memperkuat tradisi serta menciptakan masyarakat yang homogen dalam nilai-nilai agama.<sup>33</sup> Homogenitas ini, di satu sisi, membantu menjaga identitas kolektif umat dan membangun solidaritas sosial berbasis nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di sisi lain, fokus yang berlebihan pada literalitas teks dapat menyebabkan kekakuan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman.<sup>34</sup> Kekakuan ini terlihat ketika ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan secara harfiah tanpa memperhatikan konteks sosio-historis di mana ayat tersebut diturunkan, sehingga menimbulkan interpretasi yang kurang relevan dengan kondisi modern. Hal ini berpotensi memicu ketegangan sosial, terutama ketika penafsiran literal dijadikan dasar untuk menjustifikasi tindakan tertentu yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi dalam Islam.

Selain itu, pendekatan tekstual dapat memperburuk kesalahpahaman antara komunitas agama, terutama jika ayat-ayat yang bersifat spesifik dalam konteks perang atau konflik dipahami secara universal tanpa memperhatikan maksud aslinya.<sup>35</sup> Misalnya, penggunaan literal terhadap ayat-ayat yang terkait dengan jihad sering kali menimbulkan persepsi negatif tentang Islam sebagai agama yang mendukung kekerasan, padahal Islam secara keseluruhan menganjurkan perdamaian dan keadilan.<sup>36</sup> Dengan demikian, meskipun penafsiran tekstual memiliki kelebihan dalam menjaga keaslian ajaran agama, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan plural. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sosial modern.

Sebaliknya, tafsir kontekstual menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dengan mempertimbangkan faktor historis, budaya, dan situasional yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan ruang bagi fleksibilitas interpretasi sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan

---

<sup>33</sup> Saifudin Asrori, "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 118–33, <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>.

<sup>34</sup> Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*.

<sup>35</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis* (Bandung: Mizan, 2015).

<sup>36</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran Dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

masyarakat kontemporer yang kompleks dan terus berkembang.<sup>37</sup> Dengan menempatkan wahyu dalam kerangka realitas sosial, tafsir kontekstual mampu menghadirkan relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan modern.<sup>38</sup> Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mendorong harmoni sosial dengan mempromosikan toleransi antar umat beragama dan mengakomodasi keberagaman budaya serta pandangan dalam masyarakat.<sup>39</sup> Selain itu, tafsir kontekstual berkontribusi pada reformasi progresif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, pendidikan, dan tata kelola sosial, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam. Para sarjana modern, seperti Fazlur Rahman, mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya memahami tujuan moral dan etis yang mendasari ayat-ayat Al-Qur'an. Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman universal yang dirancang untuk memberikan solusi atas permasalahan manusia sepanjang zaman.<sup>40</sup> Dalam konteks ini, tafsir kontekstual tidak hanya sekadar menyampaikan makna literal teks, tetapi juga menggali hikmah dan nilai-nilai yang dapat membimbing umat Islam menuju kehidupan yang lebih adil, inklusif, dan relevan dengan tantangan masa kini.<sup>41</sup> Dengan demikian, pendekatan kontekstual menciptakan jembatan antara tradisi agama yang kuat dan kebutuhan masyarakat modern yang terus berubah.

Interaksi antara penafsiran tekstual dan kontekstual memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial, terutama dalam mempengaruhi sikap terhadap hukum, etika, dan hubungan antar komunitas. Pendekatan tekstual, dengan fokus pada pemahaman literal dan konsistensi dalam pengamalan agama, memberikan stabilitas dalam mempertahankan esensi ajaran Islam. Namun, pendekatan ini terkadang kurang fleksibel dalam menanggapi perubahan sosial. Sebaliknya, pendekatan kontekstual, yang mempertimbangkan latar belakang

---

<sup>37</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 83–115, <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.158>.

<sup>38</sup> Ahmad Murtaza Mz, Abdullah Sani Ritonga, and Rosyda 'Aqila, "Kontekstualisasi Pemahaman Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Sosial," *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (n.d.): 15–28, <https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.10812>.

<sup>39</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010).

<sup>40</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982).

<sup>41</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*.

## *Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks*

historis, budaya, dan kebutuhan masyarakat modern, menawarkan adaptabilitas yang lebih besar dan memungkinkan inklusivitas dalam memahami teks suci. Dalam konteks masyarakat Muslim yang beragam, menyeimbangkan kedua pendekatan ini menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan sosial kontemporer, seperti isu pluralisme, keadilan sosial, dan reformasi hukum, tanpa mengorbankan integritas ajaran agama. Dialog antara metodologi tekstual dan kontekstual ini tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Islam tetapi juga menciptakan ruang untuk transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai agama. Dalam praktiknya, sintesis antara kedua pendekatan ini telah membentuk evolusi masyarakat Muslim di seluruh dunia, menciptakan komunitas yang mampu mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menjawab tantangan modern dengan relevansi dan keadilan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa dikotomi tajam antara pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat. Pandangan tradisional yang menganggap kedua pendekatan ini harus dipisahkan karena perbedaan metodologi dan fokus interpretasi justru dapat membatasi potensi penafsiran Al-Qur'an secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan tekstual, yang menitikberatkan pada keaslian dan literalitas teks, dengan pendekatan kontekstual, yang mempertimbangkan konteks historis dan sosial, mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Integrasi ini tidak hanya memberikan keabsahan teologis pada teks, tetapi juga memastikan relevansi interpretasi dalam menjawab tantangan kontemporer. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penafsiran Al-Qur'an tidak lagi terjebak pada pilihan biner antara konservatisme literal dan liberalisme kontekstual, melainkan bergerak menuju sintesis yang memungkinkan teks suci menjadi panduan yang relevan tanpa mengurangi otoritasnya. Penemuan ini memberikan wawasan baru bagi tradisi intelektual Islam, menekankan bahwa harmoni antara pendekatan tekstual dan kontekstual adalah kunci untuk menciptakan tafsir yang inklusif dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengusulkan konsep integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual sebagai kerangka teoretis yang mampu mempertajam diskursus tafsir Al-Qur'an. Dengan

menggunakan metodologi studi pustaka yang kritis dan sistematis, penelitian ini menjawab pertanyaan tentang kemungkinan sintesis kedua pendekatan tersebut dan dampaknya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Temuan ini relevan bagi komunitas akademik karena memberikan alternatif terhadap paradigma yang selama ini mendominasi kajian tafsir. Namun, penelitian ini juga menyadari keterbatasannya, terutama pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada literatur tertentu tanpa melibatkan data empiris. Penelitian lanjutan yang menggunakan metode campuran (*mix-method*), seperti wawancara atau survei dari responden yang beragam, diharapkan dapat memperluas cakupan analisis. Selain itu, aplikasi sintesis ini dalam kasus spesifik, seperti isu gender, pluralisme, atau keadilan sosial, dapat menjadi fokus penelitian mendatang untuk memperkaya relevansi praktisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbang pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menawarkan potensi solusi bagi tantangan kehidupan umat Islam dan masyarakat global.

## **Daftar Pustaka**

- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. "Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches." *Farabi* 17, no. 1 (2020): 26–48. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>.
- Ali, Rijal. "Tafsir Tematik-Kontekstual Di Ujung Tanduk: Kemelut Dan Peluang." *Studi Tafsir* (blog), 2024. <https://studitafsir.com/2024/10/24/tafsir-tematik-kontekstual-di-ujung-tanduk-kemelut-dan-peluang/>.
- Asrori, Saifudin. "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 118–33. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>.
- Bevir, Mark. *The Contextual Approach*. Vol. 1. Oxford University Press Oxford, 2011.
- De Angelis, Rossana. "Textuality." In *Oxford Research Encyclopedia of Literature*. Oxford University Press, 2020.
- Djalal, Abdul, Feirian Yazdajird Iwanebel, and Moh Yardho. "Tipologi Tafsir Maudui Di Indonesia." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 83–115. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.158>.

## *Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks*

- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96–120.
- Junaidi, Juliyana, Latifah Abdul Majid, and Mohd Arif Nazri. "Revisiting Social Justice: Exploring the Qur'anic Paradigm in Addressing Contemporary Challenges." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 25, no. 2 (2023): 153–92. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.5>.
- Kharomen, Agus Imam. "Bias Awal Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Alquran (Perspektif Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual)." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 187–204. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.392>.
- Kusroni, Kusroni, and Mukhammad Zamzami. "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 177–202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>.
- LaCapra, Dominick. *Rethinking Intellectual History: Texts, Contexts, Language*. Cornell University Press, 1983.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Muttaqien, Muhammad Zainal, Roma Ulinnuha, and Rina Heriyanti. "Text VS Discourse: Reformulating the Definition, Integrating Different Perceptions." *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 15, no. 2 (2024): 28–46. <https://doi.org/10.33558/makna.v15i2.9809>.
- Muttaqin, Ahmad. "From Contextual to Actual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 203–30. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.203-230>.
- Mz, Ahmad Murtaza, Abdullah Sani Ritonga, and Rosyda 'Aqila. "Kontekstualisasi Pemahaman Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Sosial." *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (n.d.): 15–28. <https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.10812>.
- Oktavya, Esti, Fatira Wahidah, and Muh Ikhsan. "Konsep Dialektika Penafsiran Al-Qur'an: Tekstual, Kontekstual, Dan Deradikalisasi," 9:110–20, 2022.
- Olimat, Sameer Naser. "Developing a Model for Translating Euphemism in the Qur'an: An Intratextual- and Contextual-Based Approach." *Advances in Language and Literary Studies* 9, no. 6 (2018): 101–11. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.6p.101>.
- Pakeeza, Shahzadi, and Mariam Bushra. "The Idea of Context and Contextual Qur'anic Interpretation." *Al-Qanṭara* 8, no. 4 (2022): 222–35.
- Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 5, no. 2 (2004): 189–98.
- Qadafy, Mu'ammam Zayn. "AIAT Dan Pengarus-Utamaan Riset Atas al-Qur'an Dan Tafsir Berbasis Surah." *Studi Tafsir* (blog), 2024.

<https://studitafsir.com/2024/08/06/aiat-dan-pengarus-utamaan-riset-atas-al-quran-dan-tafsir-berbasis-surah/>.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

Sadik, M. "Alquran Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 53–68. <https://doi.org/10.24239/jsi.Vol6.Iss1.119>.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

———. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Taylor & Francis, 2014.

Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Al-Qur'an (Edisi Revisi Dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawsea Press, 2017.

Said, Muhammad. "Rethinking Islamic Theology Mengagas Teologi Sosial Dalam Konteks Pluralisme Dan Multikulturalisme (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2015): 111–33. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.991>.

Saleh, Ahmad Syukri. "An Understanding of Some Interpretations of the Qur'an by Textual and Contextual Approaches," 333–39. Atlantis Press, 2017.

Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford University Press, 2011.

Seppälä, Selja, Yonatan Schreiber, and Alan Ruttenberg. "Textual and Logical Definitions in Ontologies." In *Proceedings International Workwhop on Definitions in Ontologies*, 2:35–41, 2014.

Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*. Bandung: Mizan, 2015.

———, ed. *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Atlanta: Lockwood Press, 2019. <https://www.lockwoodpress.com/product-page/new-trends-in-qur-ānic-studies-text-context-and-interpretation>.

Sudrajat. "Teroris Kerap Salah Tafsirkan Dua Ayat Dan Hadist Ini," 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5514847/teroris-kerap-salah-tafsirkan-dua-ayat-dan-hadist-ini>.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran Dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Wina. "Usai Yahya Waloni, Ustaz Hasyim Yahya Ini Juga Ikut Hebohkan Publik, Sebut Muslim Harus Jadi Teroris." *Padangkita.com*, 2021. <https://padangkita.com/usai-yahya-waloni-ustaz-hasyim-yahya-ini-juga-ikut-hebohkan-publik-sebut-muslim-harus-jadi-teroris/>.